

Konsep Ruang pada Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung (Studi Kasus: Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung)

Fadli Muhammad Faruq dan Karina Pradinie Tucunan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: karina.harichayono@gmail.com

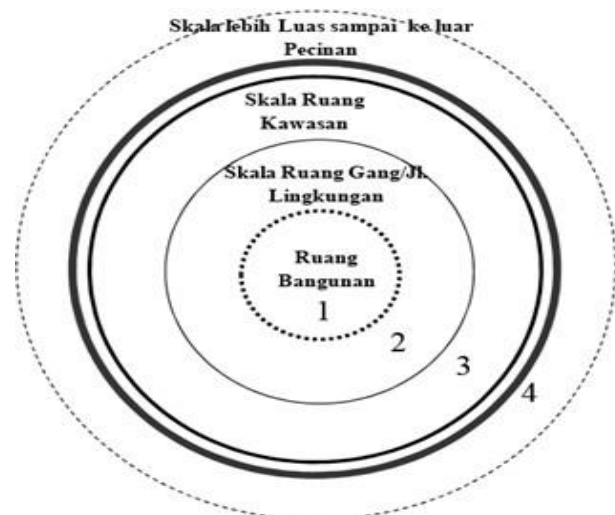
Abstrak—Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung merupakan salah satu kawasan heritage yang dapat ditemukan di Kota Bandung, kawasan ini memiliki proses sejarah panjang dari awal pembentukan hingga kawasan yang dapat dijumpai pada hari ini. Pada proses simbol – simbol kawasan heritage yang masih dapat ditemukan seperti unsur fisik berupa kelenteng, beberapa bangunan masyarakat, hingga unsur nirfisik berupa kebudayaan dan kepercayaan masyarakat lokal. Pada tahun 2017, kawasan ini dijadikan destinasi wisata baru di Kota Bandung, RDTR Kota Bandung 2015–2035 juga menyebutkan bahwa zonasi pecinan akan dikembangkan menjadi pusat ekonomi kreatif, pengembangan zonasi akan direalisasikan melalui RTBL yang hingga saat ini belum juga terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemaknaan ruang pada kawasan heritage pecinan berdasarkan perbandingan dengan kawasan pecinan di Kota Semarang juga kepercayaan tradisional pecinan yang biasa disebut kepercayaan Feng Shui. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dan etnografi yang dikumpulkan dengan melakukan catatan harian, wawancara terstruktur dengan narasumber, juga pengamatan langsung secara intensif pada kawasan penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan faktor demografi, psikografi, dan geografi yang dapat merepresentasikan konsep ruang dengan landasan yang diberikan. Dari penelitian ini didapatkan konsep ruang yang dapat dijadikan acuan bagi para pengembang baik pihak swasta maupun pemerintahan dalam mengembangkan kawasan heritage pecinan berdasarkan dengan konsep ruang yang terbentuk oleh masyarakat itu sendiri. Ruang yang memiliki pemaknaan secara khusus bagi masyarakat pecinan mulai dari konsep keberlanjutan, hingga konsep berkegiatan ekonomi diharap mampu membuat kawasan ini dikembangkan dengan pedoman yang optimal dan terstruktur.

Kata Kunci—Kawasan Heritage, Pemaknaan, Etnografi, Konsep Ruang.

I. PENDAHULUAN

KAWASAN *heritage* didefinisikan sebagai kawasan warisan masa lalu, juga menyangkut tentang apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang kelak dipertahankan untuk generasi mendatang, dalam arti lain *heritage* merupakan sesuatu yang seharusnya dipertahankan dan diregenerasi kepada penerus selanjutnya. *Heritage* juga dikonotasikan sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga patut dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Pelestarian pada kawasan *heritage* juga merupakan salah satu komponen dalam mendukung kota yang berkelanjutan, hal itu terlihat dari lestariannya keaslian masyarakat tradisional, tempat – tempat bersejarah dan strukturalisasinya, budaya, arsitektural, hingga kondisi sosial – politik [1].

Kota Bandung merupakan kota yang terbentuk sejak zaman kolonialisme, terdapat beberapa kawasan *heritage* yang dapat ditemukan di Kota Bandung, salah satunya adalah



Gambar 1. Diagram konsep ruang kawasan pecinan.

kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung. Kawasan ini sudah menjadi pusat dari banyak kegiatan masyarakat mulai dari perdagangan, peribadatan, hingga permukiman. Kawasan *heritage* pecinan di Kota Bandung juga tidak hanya memiliki peninggalan sejarah berbentuk fisik tetapi juga komponen nirfisik yang sudah mulai ditinggalkan juga dapat ditemukan pada kawasan ini. Salah satu kawasan yang dimaksud adalah kawasan *heritage* pecinan, salah satu kawasan tertua di Kota Bandung ini juga beberapa kali diupayakan pelestariannya, seperti ditetapkannya sebagai destinasi wisata baru pada tahun 2017 dengan dibangunnya gapura sebagai simbol peresmian. RDTR Kota Bandung juga mengarahkan zonasi pecinan menjadi kawasan kreatif terpadu, namun hingga saat ini dokumen lanjutan berupa RTBL belum juga disusun.

Di Indonesia, pelestarian berlandaskan pengetahuan dan kearifan lokal juga pernah dilakukan di kawasan pecinan Kota Semarang [2]. Pendekatan yang dilakukan Jamila Kautsary di Semarang dilakukan untuk menemukan pemaknaan ruang oleh masyarakat pada kawasan pecinan, pemaknaan ruang itu tidak lepas pengaruhnya dari tradisi dan kepercayaan masyarakat lokal kawasan.

Ditemukannya kearifan lokal yang tampak ataupun tidak tampak mengenai kearifan lokal masyarakat pecinan dalam memandang ruang–ruang mereka. Ruang pada kawasan pecinan yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan mereka juga perlu disikapi dengan baik oleh para pemangku kebijakan dalam menyusun dokumen perencanaan khususnya untuk pelestarian kawasan *heritage* itu sendiri [2-3].

Kondisi suatu kota sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi,

Tabel 1.
Teknik analisa sasaran

Sasaran 1		
Input	Metode Analisis	Output
Batas Buatan (Fisik)	Wawancara, pengamatan langsung, overlay peta sejarah, pemetaan bangunan bersejarah	Terdelineasi kawasan <i>heritage</i> pecinan berdasarkan batas fisik dan batas buatanya
Batas Budaya (Nirfisik)		
Sasaran 2		
Input	Metode Analisis	Output
Konteks Fisik (<i>Tangible</i>)	Wawancara, pengamatan langsung, overlay peta sejarah, pemetaan bangunan bersejarah	Teridentifikasi konsep ruang pada kawasan <i>heritage</i> pecinan berdasarkan unsur fisik dan nirfisiknya
Konteks Nirfisik (<i>Intangible</i>)		berdasarkan pendekatan dan

Tabel 2.
Kode stakeholder

Kode	Stakeholder	Status
S1	Bapak Sugiri	Tokoh Kelenteng Satya Budhi
S2	Bapak Sikin	Tokoh Kelenteng Dharmaramsi
S3	Bapak Oneng	Tokoh Masyarakat Kampung Toleransi
S4	Kak Vecco	Komunitas Aleut
S5	Kak Aji	Komunitas Bandung <i>Heritage</i>
S6	Bapak Benny	Lurah Kelurahan Cibadak

serta fenomena fisik yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual [4].

Maka dari itu pendekatan Jamila Kautsary mengemukakan bahwa pada kawasan pecinan ada keterkaitan antara pola masyarakat dengan pemaknaan pada ruang yang terbagi mulai dari skala paling mikro hingga makro.

A. Ruang Kebertahanan (*Jian Ren*)

Tempat dimana masyarakat terus berusaha untuk tetap berada di tempat yang sama untuk memperbaiki hidup, untuk berlandung dan bertahan dari berbagai macam tekanan baik alam, sosial, ekonomi maupun politik yang berusaha menggoyahkan memundurkan atau menghancurkan baik keyakinan dan keberadaan permukiman komunitas Tionghoa.

B. Ruang Keseimbangan (*He Gong*)

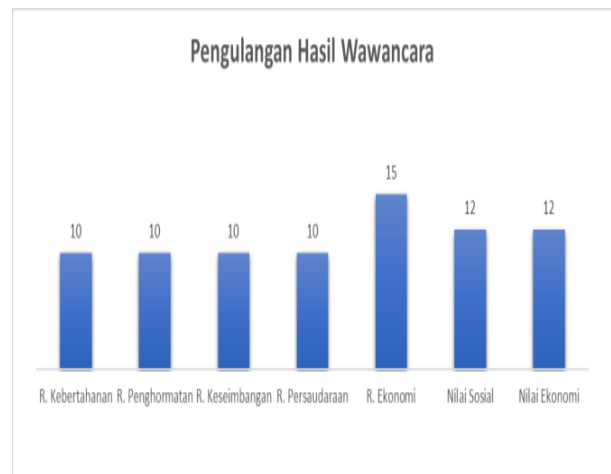
Penekanan pada upaya manusia yang mencoba dan berusaha hidup selaras dengan alam lain selain alam manusia yaitu alam baka dan alam langit.

C. Ruang Penghormatan (*Xiao Zhong*)

Merupakan ruang yang digunakan untuk menghormati dewa, leluhur atau sosok yang dianggap penting.

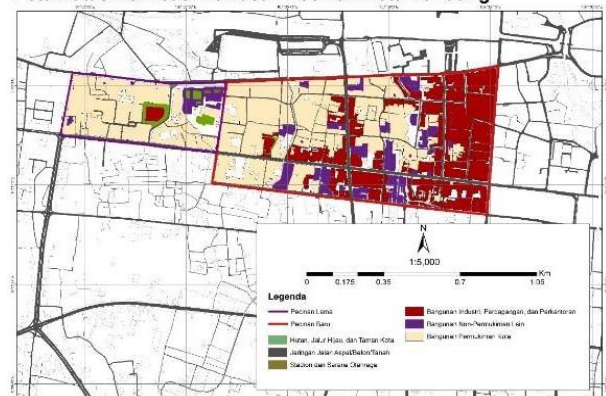
D. Ruang Persaudaraan (*Zhong Yong*)

Merupakan konsep ruang sebagai ruang-ruang yang digunakan bersama secara selaras oleh dua individu atau lebih tanpa ada yang merasa dirugikan. Adapun diagram konsep ruang untuk menjelaskan konsep secara lebih rinci pada Gambar 1.



Gambar 2. Pengulangan hasil wawancara.

Peta Batas Delineasi Kawasan Pecinan Kota Bandung



Gambar 3. Peta batas delineasi kawasan pecinan Kota Bandung.

II. METODOLOGI

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah naturalistik dan etnografi. Pendekatan naturalistik dilakukan dengan mengamati, ikut serta, berkomunikasi, dan memahami subjek dan objek penelitian. Biasanya digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memahami fenomena di masyarakat [5]. Sementara jenis penelitian ini adalah *study case research* yang mana penelitian kasus berupa tunggal atau jamak, misalnya individu atau kelompok, penelitian ini fokus secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber [6].

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam merumuskan konsep ruang pada kawasan *heritage* pecinan adalah dengan menentukan batas berdasarkan unsur buatan (fisik) dan budaya (nirfisik) yang dilanjutkan dengan identifikasi fisik kawasan berdasarkan teori *Feng Shui*.

C. Metode dan Teknik Analisa Penelitian

Ada beberapa tahapan metode pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil wawancara terstruktur

	Variabel						Stakeholder Status	Keterangan
	S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6		
Ruang Kebertahanan	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	Dimaknai sama dengan bentuk persaudaraan dan biasa disebut Ruang Toleransi
Ruang Penghormatan	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	Dimaknai sama dengan bentuk keseimbangan dan biasa disebut Ruang Toleransi
Ruang Keseimbangan	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	Pihak pemerintahan yang diwakili oleh Lurah Kelurahan Cibadak menyarankan dilakukan observasi dan <i>snowballing</i> ke pihak kelenteng.
Ruang Persaudaraan	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	
Ruang Ekonomi	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	
Nilai Sosial	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	
Nilai Ekonomi	V	V	V	V	V	V	Terkonfirmasi	

Tabel 4.
Analisis ruang kebertahanan

No.	Bentuk Kebertahanan	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Pagar besi, tralis, benda-benda penolak bala (kongpo, cermin cembung, kertas Hu)	V		Mayoritas masyarakat tionghoa di kawasan pecinan Kota Bandung relatif masih banyak yang menyimpan dan menggunakan bentuk kebertahanan skala 1.
2.	Portal, Tugu, benda-benda penolak bala dan Kelenteng Perlindungan Lingkungan	V		Banyak ditemukan di koridor Jl. Cibadak hingga Jl. Kelenteng
3.	Bangunan gerbang di pintu utama masuk kawasan dan kelenteng, kelenteng perlindungan jalan lokal (Pos Jaga) dan Kelenteng Masyarakat Pelindung Kawasan	V		Ditemukan di beberapa jalanan lingkungan kawasan pecinan Kota Bandung
4.	Kelenteng Besar dan Organisasi Advokasi	V		Tidak ditemukannya organisasi advokasi masyarakat tionghoa

Tabel 5.
Analisis ruang penghormatan

No.	Bentuk Penghormatan	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Adanya meja altar (dewa atau leluhur) pembedaan letak, ketinggian dan sesaji, penempatan dewa pintu	V		Banyak ditemukan di Kelenteng, baik di Kelenteng kecil ataupun besar.
2.	Ulang tahun dewa: penghormatan tamu dewa, wayangan, persembahan budaya lainnya	V		Dirayakan oleh pihak kelenteng dan dilakukan secara privat oleh umat.
3.	Jut bio, penerimaan tamu agung	V		Hal ini dilakukan namun tidak di semua kelenteng, Kelenteng Dharmaramsi merupakan kelenteng yang sering digunakan dalam penerimaan tamu.
4.	Jut bio	V		Tidak semua dirayakan secara umum dan terbuka. Jut bio juga lebih dikenal dengan istilah kirab.

Tabel 6.
Analisis ruang toleransi

No.	Bentuk Keseimbangan	Bentuk Persaudaraan	Ada	Tidak Ada
1.	Berbagi angpau, memelihara altar leluhur dewa, saling membantu dan berbagi, penggunaan benda geomensi	Makan bersama dan berbagi angpau, berbagi dan saling membantu di bidang usaha keluarga	V	
2.	Penggunaan benda geomensi, jutbio, peletakan kelenteng lingkungan di ujung gang, keselarasan di ruang semi publik	Pembangunan kelenteng lingkungan, berbagi ruang dengan pengguna jalan/ruang depan bangunan, ulang tahun dewa	V	
3.	Jutbio, pembangunan kelenteng masyarakat, sembahyangan arwah, perayaan hari persaudaraan	Pembangunan kelenteng masyarakat dan kelenteng besar, pembagian sembako dan angpau di hari persaudaraan	V	
4.	Kerjasama antar suku dan jutbio	Bekerja sama dengan suku komunitas lain di luar kawasan untuk kepentingan bersama	V	

1) *Survei Data Primer*

Wawancara dengan Metode *In-Depth Interview* Wawancara yang akan dilakukan dengan bentuk wawancara terpimpin yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam wawancara ini fokus yang akan diambil khususnya pada persepsi masing-masing individu terhadap konsep ruang pada kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung. Pengulangan dilakukan untuk mengkonfirmasi persepsi masyarakat terkait jawaban yang dihasilkan dan temuan langsung penulis di lapangan. Pengulangan juga bertujuan untuk menyamakan makna hasil tanggapan dari setiap stakeholder.

Observasi Lapangan/Pengamatan Langsung Observasi atau survei lapangan merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan cara yang sering digunakan untuk meneliti data fisik

untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dan juga dapat memetakan objek penelitian. Adapun observasi lapangan yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan secara intensif selama 1 bulan di kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung.

2) *Survei Data Sekunder*

Dalam penelitian ini digunakan studi literatur untuk membantu identifikasi kawasan *heritage* pecinan dan juga

Tabel 7.
Analisis ruang berdasarkan teori *feng shui*

No.	Ruang	Teori <i>Feng Shui</i>	S	TS
1.	Permukiman	Dijauhkan dari kuburan	V	
		Dijauhkan dari tegangan listrik tinggi	V	
		Dijauhkan dari rumah sakit		
2.	Peribadatan	Pembangunan kelenteng skala lingkungan sebagai bentuk perlindungan	V	
		Pembangunan kelenteng skala kawasan sebagai simbol, penerima tamu dan kebertahanan	V	

Tabel 8.
Nilai ekonomi berdasarkan prinsip kebertahanan

No.	Ruang Ekonomi Kebertahanan	S	TS
1.	Peletakan benda – benda khas teori <i>feng shui</i> sebagai simbol keberuntungan dan perlindungan	V	
2.	Pemberian marga pada setiap anggota keluarga sebagai simbol perlindungan	V	
3.	Penataan ruang perdagangan yang mendekati unsur yin (baik) dan menjauhi yang (buruk)	V	
4.	Pembentukan organisasi untuk mewedahi kelompok–kelompok pelaku ekonomi	V	

Tabel 9.
Nilai ekonomi berdasarkan prinsip persaudaraan

No.	Ruang Ekonomi Persaudaraan	S	TS
1.	Saling membantu dalam usaha keluarga	V	
2.	Menjalin aglomerasi kegiatan ekonomi pada skala lingkungan	V	
3.	Pengelompokkan kegiatan ekonomi berdasarkan suku atau asal wilayah		
4.	Aglomerasi kegiatan ekonomi dengan berbagai etnis	V	

upaya pelestarian menggunakan pendekatan Pendekatan Jamila Kautsary dan Teori *Feng Shui*.

Adapun tahapan teknik analisa yang dilakukan pada penelitian ini yang dilakukan berdasarkan tujuan dan sasaran yang sudah disusun berdasarkan *content analysis*. *Content analysis* merupakan analisis untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk dokumentasi dan suatu pemahaman terhadap berbagai pesan yang disampaikan oleh sumber secara obyektif, sistematis, dan relevan [7]. *Content analysis* mulanya dilakukan dengan memberi kode pada transkrip wawancara tersebut. Kode-kode ini adalah kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema penting [6-7]. Maka dari itu, dalam penelitian ini data diperoleh berdasarkan: (1) Observasi fakta empirik lapangan. (2) Catatan harian peneliti dan catatan pribadi narasumber (Tabel 1).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Delineasi Kawasan *Heritage Pecinan Kota Bandung*

Batas kawasan pecinan yang terbentuk pada kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung erat kaitannya dengan sejarah yang mengiringinya, selain faktor sejarah, kondisi politik dalam negeri juga sangat mempengaruhi batas kawasan yang terbentuk. Kawasan pecinan yang ditemukan hari ini sudah banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan awal mula ditemukannya kawasan ini. Maka penentuan batas kawasan pecinan ditelusuri dengan melakukan *in depth interview* dan observasi lapangan secara langsung, wawancara yang dilakukan juga dikonfirmasi beberapa kali untuk hasil yang lebih terperinci terkait batas kawasan *heritage* pecinan di Kota Bandung. Adapun kode stakeholder yang digunakan pada Tabel 2. Adapun hasil yang diperoleh dari jawaban yang stakeholder dapat disimpulkan pada Tabel 3.

Setelah dilakukan wawancara terstruktur dengan stakeholder, seluruh jawaban diulang sebanyak beberapa kali

untuk menguatkan kualitas data yang didapatkan, pengulangan ini dilakukan secara intensif selama 1 bulan kepada tiap stakeholder diiringi dengan temuan–temuan yang ditemukan saat observasi langsung dilakukan.

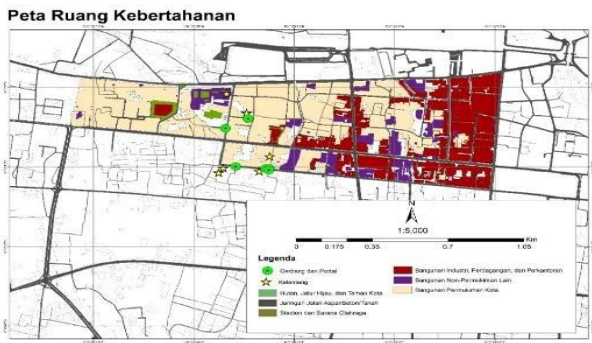
Berdasarkan hasil wawancara pada Gambar 2, bersama stakeholder dan pengulangan hasil wawancara dalam waktu 1 bulan secara intensif di kawasan *heritage* pecinan yang dilakukan, maka dapat diketahui variabel penelitian pada kawasan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung memiliki perbedaan dengan pecinan di kawasan lain, hal ini dikarenakan sejarah pembentukannya juga yang berbeda.

(2) Hingga saat ini Pemerintah Kota Bandung belum memutuskan batasan yang jelas terkait kawasan *heritage* pecinan. Hal ini dilihat dari belum adanya kejelasan terkait dokumen RTBL yang akan disusun untuk Zonasi Pecinan, juga tidak dijelaskan mengenai batas delineasi pada dokumen formal milik Pemerintah Kota Bandung. (3) Persebaran bangunan *heritage* pecinan di Kota Bandung sudah banyak yang dialihfungsikan, ada juga beberapa yang sudah berganti bentuk.

(4) Keberagaman merupakan hal yang paling diperlihatkan pada kawasan pecinan Kota Bandung, hal ini dikarenakan sudah banyak juga masyarakat tionghoa yang berpindah dari kawasan pecinan. (5) Apabila dilihat dari bangunan dan kondisi sosial nya, batas *heritage* pecinan di Kota Bandung terbagi menjadi 2 bagian, Pecinan Lama, dan Pecinan Baru. (6) Ruang ekonomi merupakan ruang yang paling dikenal oleh masyarakat kawasan pecinan apabila dibandingkan dengan konsep ruang lainnya.

(7) Bangunan khas tionghoa yang asli masih bisa ditemukan di kawasan Pecinan Lama, untuk kawasan Pecinan Baru banyak bangunan yang sudah beralihfungsi. Kegiatan ekonomi yang beragam merupakan ciri khas dari kawasan *heritage* pecinan di Kota Bandung.

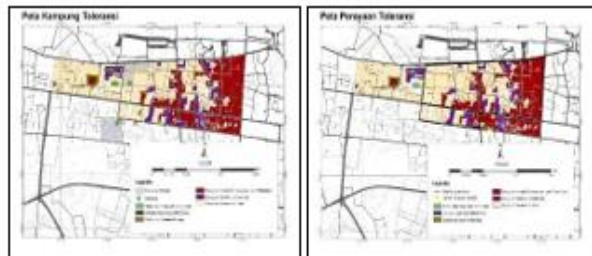
Adapun hasil yang diperoleh dari ketiga tahapan penentuan batas delineasi kawasan *heritage* pecinan dilihat pada Gambar 3.



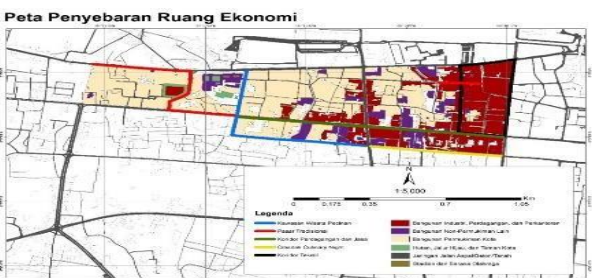
Gambar 4. Peta ruang kebertahanan.



Gambar 5. Bentuk penghormatan.



Gambar 6. Peta ruang toleransi.



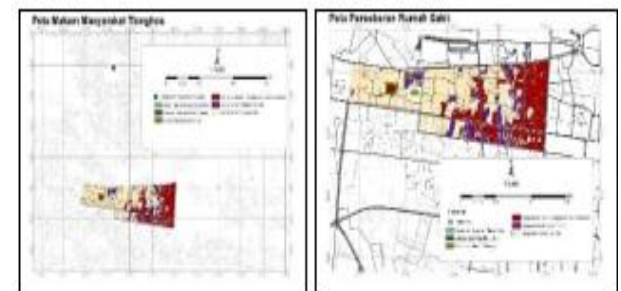
Gambar 7. Peta penyebaran ruang ekonomi.



Gambar 8. Festival kirab pecinan Kota Bandung.



Gambar 9. Tempat perayaan festival gongzhi.



Gambar 10. Peta ruang berdasarkan Teori Feng Shui.

B. Analisis Konsep Ruang Berdasarkan Pendekatan Jamila Kautsary

Adapun hasil dari pemaknaan ruang berdasarkan bentuk fisik yang ditemukan pada kawasan *heritage* pecinan meliputi: (1) Ruang kebertahanan (Tabel 4 dan Gambar 4), (2) Ruang penghormatan (Tabel 5). Adapun visualisasi dari bentuk penghormatan pada kawasan *heritage* pecinan terlihat pada Gambar 5. (3) Ruang toleransi, pada kawasan pecinan Kota Bandung, khususnya masyarakat lokal tidak mengenal istilah ruang persaudaraan dan keseimbangan, mereka memaknai keseimbangan dan persaudaraan dengan membuka ruang – ruang toleransi.

Kondisi sosial penduduk yang juga sudah sangat heterogen membuat masyarakat sangat erat hubungannya dengan ruang toleransi yang terbentuk. Adapun pemaknaan yang ditemukan pada kawasan pecinan Kota Bandung terkait bentuk keseimbangan dan persaudaraan yang bertaut menjadi toleransi (Tabel 6 dan Gambar 6). (4) Ruang Ekonomi, ruang ekonomi merupakan ruang yang sangat identik dengan kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung, kegiatan

perdagangan sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat tionghoa dari awal kemunculannya di Kota Bandung. Ada beberapa pembagian ruang ekonomi yang memang sejak dahulu hingga kini masih beroperasi, namun ditemukannya juga yang sudah mulai kehilangan penerusnya. Adapun persebaran dari ruang ekonomi pada kawasan *heritage* pecinan (Gambar 7).

Ruang – ruang ekonomi di kawasan pecinan Kota Bandung juga disempurnakan dengan forum dan komunitas para pedagang yang memang sengaja dikelola untuk mengikat tali persaudaraan antar pedagang, juga sebagai bentuk kebertahanan dan sarana advokasi bagi para pedagang apabila mereka membutuhkan bantuan, Adapun forum/komunitas yang ditemukan pada kawasan pecinan Kota Bandung sebagai berikut:

1) Forum Cibadak Culinary Night

Forum ini pertama kali dibentuk karena adanya dorongan dari pemerintah berupa program Cibadak Culinary Night, program ini dibentuk untuk mendorong UMKM khususnya di sekitaran kawasan pecinan Kota Bandung untuk

mendapatkan kesempatan berkembang. Cibadak Culinary Night ini dilaksanakan sepanjang Jl. Cibadak hingga Jl. Kelenteng. Kawasan yang biasanya menjadi pusat usaha percetakan di siang hari berubah menjadi sentra kuliner yang ramai pengunjung pada malam hari. Program ini terjadwal setiap bulannya dan juga diinvestasi oleh banyak perusahaan besar, tetapi ketika program ini sudah tidak dilaksanakan masih banyak dari para pedagang yang berjualan di sekitaran Jl. Cibadak, namun karena adanya keterbatasan lahan, maka pedagang hanya diperkenankan berjualan di Jl. Cibadak saja. Melihat kondisi seperti itu, beberapa pedagang membuat sebuah forum yang juga berfungsi untuk menjaga eksistensi dari sentra kuliner cibadak ini tetap ada dan berkembang.

2) Chinatown Bandung

Sejak pertama kali diresmikan pada tahun 2017 oleh walikota Bandung saat itu, Ridwan Kamil. Chinatown Bandung menjadi kawasan pariwisata baru di Kota Bandung, memanfaatkan bekas bangunan tempat penyimpanan peti mati, beberapa investor sepakat untuk membangun dan mengembangkan kawasan pariwisata Chinatown di Jl. Kelenteng, Kota Bandung. Kawasan Chinatown ini bahkan berhasil membuat kawasan pecinan di Kota Bandung lebih dikenal khususnya oleh turis dari luar Kota Bandung, selain itu Chinatown ini juga memberikan kesempatan bagi para pegiat UMKM untuk berjualan, hal ini semakin membuat roda ekonomi masyarakat pun meningkat.

Namun, sudah 1 tahun lebih Chinatown ditutup dan tidak ada perkembangan lebih lanjut terkait pembukaan kembali kawasan wisata ini. Selain karena pandemi, kawasan Chinatown juga mengalami polemik terkait lahan parkir yang terbatas, keterbatasan ini membuat banyak wisatawan yang pelu memarkirkan kendaraannya jauh dari kawasan Chinatown, koordinasi pihak pengurus dan warga sekitar yang juga kurang optimal membuat sulit untuk Chinatown kembali beroperasi.

C. Analisis Konsep Ruang Berdasarkan Teori Feng Shui

Adapun hasil wawancara dan pengamatan langsung terkait konsep ruang berdasarkan teori *feng shui* pada kawasan pecinan Kota Bandung sebagai berikut:

1) Nilai Sosial

Adapun nilai sosial dalam bentuk tradisi pada kawasan pecinan memiliki perbedaan dengan kawasan lain, hal ini dipengaruhi dengan tata letak kawasan juga kebudayaan yang memang sudah tidak dipertahankan. Tradisi yang dimaksud disini adalah tradisi yang memang menggunakan ruang skala kawasan, Adapun tradisi yang dilaksanakan masyarakat pecinan Kota Bandung sebagai berikut:

a) Hari Raya Imlek

Hari raya ini dilakukan sesuai dengan pergantian tahun menurut kalender tionghoa, dan dirayakan dengan diadakannya festival yang biasa disebut dengan festival kirab. Festival ini dirayakan dengan mengelilingi kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung (Gambar 8).

b) Hari Raya Ronde (Festival *Gongzhi*)

Berbeda dengan hari raya imlek, festival *gongzhi* dilaksanakan pada akhir tahun. Pada kawasan pecinan Kota Bandung, festival ini dirayakan di beberapa kedai ronde di kawasan pecinan Kota Bandung seperti Kedai Kopi

Kelenteng di Jl. Kelenteng, dan Ronde Gardujati di Jl. Gardujati (Gambar 9). Selain dari tradisi, nilai sosial juga ditunjukkan dengan adanya keterkaitan konsep ruang dengan kepercayaan *feng shui* sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

Dari temuan hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur kepada stakeholder, ditemukan penyebab adanya perbedaan antara teori *feng shui* dengan penataan ruang karena tidak adanya elaborasi secara formal dalam bentuk dokumen. Teori *feng shui* sudah dikenal dan melekat dengan kehidupan masyarakat pecinan, namun tidak pernah adanya perumusan konsep ruang bersama dengan pembuat dokumen perencana membuat banyak prinsip yang pada akhirnya tidak lagi sesuai pada Gambar 10.

2) Nilai Ekonomi

Sesuai dengan RDTR – PZ Kota Bandung, kawasan *heritage* pecinan termasuk ke dalam zonasi pecinan, zonasi yang diperuntukkan bagi kawasan ekonomi. Ruang ekonomi di kawasan *heritage* pecinan memiliki keberagaman, mulai dari penjual kuliner, percetakan, sayur-sayuran hingga penjual kain dapat ditemukan pada kawasan ini. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang masyarakat tionghoa khususnya di Kota Bandung yang memang sudah terbiasa berdagang.

Dilihat dari kawasan pecinan lama yang saat ini sudah berbaur dengan kawasan Pasar Andir, hingga kawasan kuliner pada koridor Jl. Cibadak dan Jl. Sudirman. Adapun nilai ekonomi baik secara fisik maupun nirfisik yang terbagi menjadi 2 bentuk ruang, yaitu berdasarkan keberterimaan dan persaudaraan (Tabel 8 dan Tabel 9).

Pada hasil observasi lapangan dan wawancara terstruktur yang dilakukan, ditemukan kesesuaian prinsip keberterimaan dengan kondisi empirik pada kawasan *heritage* pecinan di Kota Bandung, peletakan benda penolak bala khas kepercayaan *fengshui* masih banyak ditemui di kawasan kegiatan ekonomi, juga organisasi Forum Cibadak *Culinary Night* (FCCN) yang menunjukkan adanya wadah bagi para pelaku ekonomi untuk berserikat dan berorganisasi.

Hal yang tidak sesuai ditemukan pada prinsip persaudaraan yang mana pengelompokkan kegiatan ekonomi berdasarkan suku atau asal wilayah tidak lagi ditemukan pada kawasan *heritage* pecinan. Hal ini disebabkan banyaknya perubahan sosial – politik dalam negeri yang membuat banyak masyarakat tionghoa perlu melakukan pembauran dan berpindah ke tempat yang lebih kondusif khususnya untuk melakukan kegiatan ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung merupakan kawasan yang memiliki potensi dan peluang pengembangan yang besar, sesuai dengan RDTR – PZ yang menyatakan bahwa kawasan ini termasuk zonasi pecinan dan kawasan perdagangan dan jasa membuat pengembangan akan kawasan ini juga perlu dipertimbangkan. Pengembangan yang berlandaskan pada kebutuhan dan kesesuaian kondisi masyarakatnya, konsep ruang berdasarkan pendekatan Jamila Kautsary merupakan salah satu konsep yang bisa dijadikan acuan, meskipun ditemukan beberapa perbedaan istilah juga makna, namun kawasan *heritage* pecinan di Kota Bandung

masih kental kaitannya dengan tradisi dan sistem kepercayaan.

Hal ini dibuktikan dengan dikonfirmasi ruang – ruang yang memang sudah terbentuk sebagai berikut: (1) Ruang Kebertahanan, ruang yang disimbolkan dengan perilaku dan gerbang – gerbang yang sudah menjadi bentuk bertahan masyarakat tionghoa sedari dulu. (2) Ruang Penghormatan, ruang yang disimbolkan dengan hari – hari besar ulang tahun dewa dan kelenteng yang berpusat di koridor Jl. Kelenteng.

(3) Ruang Toleransi, penggabungan makna dari ruang keseimbangan dan ruang persaudaraan, dibuktikan dengan adanya hari – hari besar persaudaraan dan penghargaan kampung toleransi yang diberikan langsung oleh Pemerintah Kota Bandung pada 2 RW di kawasan *heritage* pecinan Kota Bandung. (4) Ruang Ekonomi, dilihat dari beragamnya kondisi ekonomi pada tiap koridor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sharghi, Y. Jahanzamin, A. Ghanbaran, and S. Jahanzamin, "A study on evolution and development of urban regeneration with emphasis on the cultural approach," *Turkish Online J. Des. Art Commun.*, pp. 271–284, 2018.
- [2] J. Kautsary, "Pertimbangan Makna dan Konsep Ruang Lokal Dalam Penataan Ruang di Kawasan Permukiman Tradisional Pecinan Semarang." Seminar Nasional Space, Semarang, pp. 210–223, 2017.
- [3] T. R. Debby and S. P. Dewi, "Transformasi sosio-spasial kawasan pecinan Kota Semarang," *J. Pengemb. Kota*, vol. 7, no. 1, p. 46, 2019.
- [4] J. Gerring, *Case Study Research: Principles and Practices*, 1st ed. Inggris: Cambridge university press, 2006.
- [5] H.-F. Hsieh and S. E. Shannon, "Three approaches to qualitative content analysis," *Qual. Health Res.*, vol. 15, no. 9, pp. 1277–1288, 2005.
- [6] C. Landry, *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators*, 1st ed. London: Comedia and Earthscan Publications, 2001.
- [7] S. Elo and H. Kyngäs, "The qualitative content analysis process," *J. Adv. Nurs.*, vol. 62, no. 1, pp. 107–115, 2008.
- [8] H. Chaiklin, "Case study research: Design and methods," *J. Nerv. Ment. Dis.*, vol. 179, no. 2, p. 115, 1991.